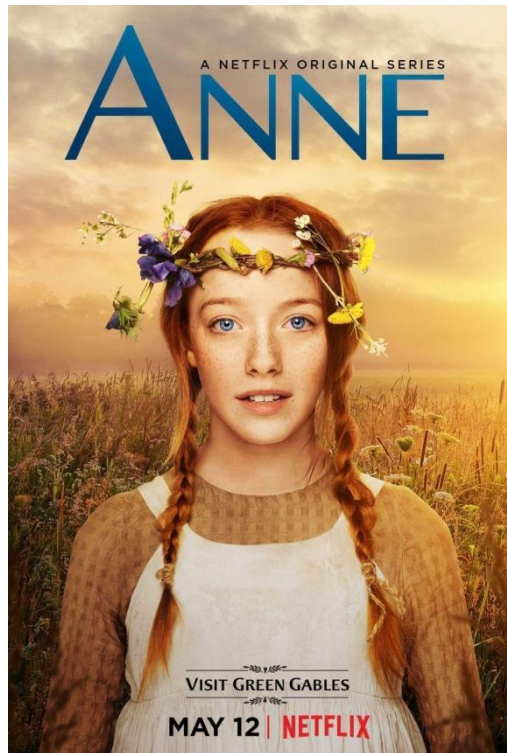


BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang film telah menjadi salah satu media yang paling efektif untuk menyebarkan pesan kepada khalayak yang menjadi target sasarannya, karena film mengandung unsur visual dan audio visual yang lebih atraktif dan interaktif sehingga penontonnya dapat lebih menikmati dan menghayati pesan yang ada. Film adalah salah satu alat atau media untuk mengekspresikan kesenian. Film merupakan gabungan dari beberapa teknologi seperti fotografi, rekaman suara, kesenian, arsitektur serta seni musik. (Effendy, 1986: 239). Pada umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Perkembangan pesat teknologi-teknologi pendukung pembuatan film membuat film juga mengalami perkembangan besar. Akibat perkembangan pesat dari teknologi-teknologi dalam pembuatan film, para komoditas industri film mulai memandang film sebagai industri yang sangat berpotensi meraup keuntungan.

Di sisi lain, film juga digunakan sebagai media penyampai dan produk kebudayaan. Hal ini dapat dilihat di beberapa negara salah satunya yaitu Kanada. Selain sudah lama dikenal sebagai tempat dengan keindahan alamnya dan lingkungannya yang terbuka luas, Kanada juga terkenal sebagai pusat kreasi seni. Keaslian seni Kanada berakar dari berbagai sumber seperti geografi, iklim, keanekaragaman budaya, dan sejarahnya. Salah satu *filmmaker* dan produser film yang berasal dari Kanada adalah Moira Walley-Beckett. Moira juga seorang penulis dan produser untuk drama AMC *Breaking Bad*, dan pencipta dua serial televisi, *Flesh and Bone* dan *Anne with an E*. Diantara semua karya Moira, serial *Anne with an E* adalah yang paling banyak menampilkan kebudayaan Kanada di alur cerita maupun sinematografinya.



Gambar I.1: Poster Film Anne with An E final Season
Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/910571618379782821/>
(Diakses pada 20/11/2021)

Anne with an E merupakan serial televisi Kanada berepisode yang diadaptasi dari karya klasik terbitan tahun 1908 beraliran sastra anak-anak oleh Lucy Maud Montgomery berjudul, Anne of Green Gables. Film ini dibuat oleh Moira Walley Beckett yang juga merupakan seorang aktris, produser film, dan penulis naskah untuk serial televisi. Berlatar akhir abad 19, serial Anne with an E bercerita tentang seorang gadis kecil yatim piatu berkulit putih pucat dengan corak *freckless* unik di wajahnya, berambut merah bernama Anne Shirley. Anne adalah seorang gadis kecil yang penuh rasa penasaran dan sangat senang berbicara, membaca, berkhayal dan bercerita. Walaupun demikian, karakter Anne tidak digambarkan sebagai karakter yang memiliki fisik dan kepribadian yang sempurna. Anne juga memiliki sifat negatif seperti keras kepala, menyebalkan, memaksakan kehendak, pemarah, dan suka ikut campur. Pada film ini Anne diceritakan sebagai seorang anak yang diadopsi oleh keluarga Cuthbert. Keluarga Curtbert hanya beranggota dua orang yaitu Matthew dan Marilla yang merupakan kakak-beradik tetapi sama-sama belum menikah. Awalnya keluarga tersebut berencana mengadopsi anak laki-laki

agar dapat membantu pekerjaan Mathew di ladang keluarga Curtberth yaitu Green Gables, tetapi ternyata di stasiun kereta hanya ada seorang anak perempuan yaitu Anne. Mathew tidak tega meninggalkan Anne sendirian di stasiun kereta, jadi terpaksa Anne dibawa ke rumahnya untuk diperkenalkan kepada Marila. Sepanjang perjalanan pulang Mathew diam-diam terkesan dengan kepribadian Anne yang ceria, pintar, dan cerdas. Sesampai di rumah, ternyata Marila sangat tidak menyukai keberadaan Anne. Marila dan Mathew pun berdebat tentang keberadaan Anne, Anne merasa sangat kecewa karena merasa kehadirannya tidak diinginkan. Walaupun demikian, Anne mendapatkan kesempatan untuk bermalam di rumah Mathew dan Marila, di saat itu juga Anne sangat berusaha meyakinkan Mathew dan Marila bahwa dirinya dapat diandalkan. Walaupun kecewa mendapatkan anak perempuan dan banyak kekeliruan yang terjadi tetapi akhirnya Mathew dan Marilla tetap ingin mengadopsi Anne karena terkesan dengan kepribadiannya.

Tokoh Anne Shirley pada film *Anne with an E* digambarkan sebagai seorang anak perempuan yang memiliki masa lalu yang sangat gelap, tetapi Anne tetap memiliki imajinasi yang sangat indah dan luas sehingga dapat bertahan hidup dan tumbuh sebagai gadis cantik yang cerdas serta tetap melihat dunia dengan sudut pandang yang berbeda. Di sisi lain, film ini membawa penonton terkesan dengan latar desa di Kanada yang sangat indah dan membuat penonton menjadi mengenal budaya-budaya yang disisipkan di keseharian film. Salah satu adegan pada film ini yang sangat menarik ada pada salah satu episode di *season* kedua pada saat para pejabat daerah resah akan keberadaan mesin cetak yang ada di sekolah Anne, mesin itu digunakan untuk membuat berita-berita yang dapat mempengaruhi pikiran anak-anak di sekolah tersebut serta warga sekitar, sehingga para pejabat membakar sekolah dan mengambil mesin cetak tersebut untuk membungkam anak-anak agar tidak dapat menulis berita lagi. Anne dan teman-temannya tidak diam begitu saja, Anne dan teman-temannya melakukan aksi dengan cara melakukan aksi sehingga suara dan pendapatnya dapat didengar.



Gambar I.2: Cuplikan adegan film *Anne with An E season 2*
Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/30610472457455384/>
(Diakses pada 20/11/2021)

Selain menceritakan tentang kehidupan Anne selama di Green Gables, film *Anne with An E* mengangkat beberapa isu-isu sosial yang terjadi pada era 80an seperti tentang kesetaraan gender, pelecehan seksual, ketidakbebasan berpendapat hingga diskriminasi terhadap kaum minoritas. Meskipun Isu-isu sosial yang diangkat dalam film ini berlatar belakang pada era 80an, namun isu-isu tersebut masih sangat relevan dengan yang terjadi saat ini, contohnya saja seperti isu kesetaraan gender. Meski saat ini sudah banyak perempuan yang bekerja di segala bidang, baik di pemerintahan, di perkantoran, menjadi guru dan sebagainya tetap saja perbandingannya tidak sama dengan laki-laki. Apalagi seperti yang terjadi pada perempuan-perempuan yang berada jauh dari perkotaan. Perempuan terbatas ruang gerakannya hanya seputar urusan rumah tangga, bekerja sebagai buruh dengan upah yang lebih rendah dari pada laki-laki. Perempuan juga kerap dinomor duakan dalam memperoleh akses pendidikan. Di beberapa daerah terutama pada masyarakat ekonomi menengah kebawah, perempuan sering kali dipaksa harus mengalah demi saudara laki-lakinya, selain itu perempuan juga dipaksa menikah untuk mengurangi beban orang tua.

Film ini juga dirasa banyak menampilkan keresahan-keresahan dan kesalahan-kesalahan yang dialami oleh orang dewasa tetapi dapat disadarkan dengan pemikiran serta tingkah laku anak-anak yang sedang tumbuh remaja. Pemecahan

masalah terhadap isu sosial yang disinggung dalam film ini juga dapat menjadi media pembuka pikiran untuk para penonton. Berdasarkan kuesioner yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2021-10 Januari 2022 dengan 107 responden, sebagian besar tidak mengetahui dan belum pernah menonton film Anne with An E. Sedangkan sebagian responden yang sudah menonton film ini setuju bahwa tokoh Anne Shirley dapat dicarikan karakter fiksi inspiratif untuk para anak remaja.. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap situs dan blog yang mengulas film serta pengamatan *review* di sosial media, beberapa orang yang sudah menonton film ini rata-rata sangat terkesan dengan karakter Anne Shirley dan menjadikan karakter Anne sebagai panutan, khususnya panutan terhadap perempuan untuk menjadi lebih berani berbicara, mengutamakan pendidikan, *independent*, serta pantang menyerah seperti Anne.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam film Anne with An E adalah sebagai berikut:

- Karakter Anne Shirley kurang dikenal di Indonesia karena Film Anne with An E merupakan film yang memiliki *season* yang panjang dan hanya tersedia di Netflix.
- Sifat dan karakter Anne Shirley yang pemberani, berimajinasi dan mempunyai semangat belajar tinggi, penuh rasa ingin tahu, baik hati, sangat berpotensi untuk dijadikan sebuah contoh untuk anak-anak maupun remaja saat ini.

I.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada perancangan ini adalah bagaimana solusi yang tepat untuk memperkenalkan film Anne with An E kepada lebih banyak orang untuk mengenal karakter Anne Shirley agar dapat dijadikan karakter fiksi inspiratif yang *relate* bagi para anak yang memasuki usia remaja di Indonesia?

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada perancangan ini adalah pada karakter dan sifat positif Anne Shirley yang memiliki potensi untuk dijadikan contoh kepada anak-anak remaja. Sifat dan karakter positif tersebut antara lain adalah semangat belajar Anne yang tinggi, keberanian untuk menyuarakan kebenaran dan mengutarakan pendapat,

serta pandangan Anne terhadap kesetaraan gender yang sudah muncul sejak usia dini.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dan manfaat yang terdapat pada perancangan ini yaitu:

I.5.1 Tujuan Perancangan

Mengenalkan karakter utama pada film ini yaitu Anne Shirley dan segala unsur yang mempengaruhinya guna menjadikannya sebagai referensi karakter fiksi inspiratif untuk menemani masa pertumbuhan dan perkembangan para anak-anak dan remaja

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat yang didapat dari perancangan ini yaitu dapat mengenal karakter Anne Shirley dan pola pikir, dan pandangan yang dimilikinya sehingga dapat menjadi salah satu tokoh fiksi inspiratif untuk anak-anak yang sedang tumbuh remaja agar dapat memperoleh referensi pandangan dan pola pikir yang berasal dari anak seusianya yang memiliki permasalahan yang cenderung relevan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bersosial.